

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini (pra sekolah)

Ada beberapa pengertian mengenai anak usia dini sebagai berikut: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) yang di maksud anak usia dini adalah individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun.¹ Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Di Indonesia umumnya mereka mengikuti program Taman Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 2-4 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

¹ Aplikasi KBBI V dalam Hand Phone Android

² Salinan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di download pada 29 Mei 2017. Pk.08.00

2. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Salah satu ilmuwan yang mengobservasi perkembangan kognitif individu dan menteorisasikannya adalah Jean Piaget. Menurut teori Piaget tahap perkembangan kognitif anak masa pra-sekolah berada pada tahap pra-operasional.

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget³

Tahap	Umur kira-kira	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	Mulai mempergunakan imitasi, ingatan dan pikiran.
		Mulai menengarai bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan.
Pra-operasional	2-7 tahun	Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya kata-kata).
		Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah. Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain
Operasional-konkret	7-11 tahun	Mampu mengatasi masalah-masalah konkret secara logis
		Memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya.
Operasional-formal	11 tahun-dewasa	Memahami reversibilitas
		Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis
		Menjadi lebih ilmiah dalam berfikir
		Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas.

Pada tahap ini anak-anak mulai mengenal simbol-simbol, termasuk mulai mengenal kata-kata sebagai simbol makna. Kendatipun kata atau bahasa adalah sebagai simbol konvensional bagi komunitas tertentu, akan tetapi pengenalan simbol ini masih bersifat ego-sentris. Anak belum memahami dan atau mampu menggunakan perspektif orang lain, tetapi masih melihat dunia sebagai “duniannya sendiri”. Muhibbin Syah menegaskan bahwa kemampuan-kemampuan skema kognitif anak dalam rentang usia 2-7 tahun memang masih sangat terbatas.

³ Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta h. 19

⁴ Selengkapnya tentang tahap perkembangan kognitif individu menurut Peaget dapat dilihat pada tabel 1:

B. Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Huruf

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.⁵ Pendapat Ehri dan Mc. Cormack belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak dilingkungan/environmental print sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf ⁶.

Burnett menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang⁷. Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto, bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca

⁴ Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada : h 30

⁵ Seefelt, Carol., & Barbara A. Wasik 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nesar). Jakart.: Indeks. h 330

⁶ Seefelt, Carol., & Barbara A. Wasik. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nesar). Jakart.: Indeks. h 331

⁷ Rasyid, Harun, dkk.2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Multi Presindo. h 241

untuk mengenal huruf.⁸Dalam huruf Arab kemiripan antar huruf dalam daftar abjad hijaiyah lebih banyak ditemukan.

1. Pentingnya Mengenal Huruf

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak (huruf yang tidak bergandengan). Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak.⁹

Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *recoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa

⁸ Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. h 165

⁹ Seefelt, Carol., & Barbara A. Wasik. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nesar). Jakarta: Indeks. h 329

kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.¹⁰

Menurut Glenn Doman sebagaimana dikutip Maimunah Hasan, bahwa anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan.¹¹

Pengenalan huruf sejak usia dini yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan.¹² Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak usia dini dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energi sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/diharapkan.

2. Tahapan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Ika Budi Maryatun tahapan membaca pada anak usia dini dibagi dalam 4 tahap yaitu¹³:

1) Tahap I: Membaca Gambar

¹⁰Syafi'ie, Imam.1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Malang.Malang: Universitas Negeri Malang. h 7

¹¹ Hasan, Maemunah. 2009.*PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Yogyakarta: Diva Press.h 311

¹² Hasan, Maemunah. 2009.*PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Yogyakarta: Diva Press. h 314

¹³Maryatun, Ika Budi.2011. *PAUD dan Pemanfaatan Bahan Bekas untuk APE*. Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/tmp/Pemanfaatan Bahan Bekas.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/tmp/Pemanfaatan_Bahan_Bekas.pdf). pada tanggal 17 Juni 2015. Jam 08.24 WIB. h 1-2

Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya gambar apel, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. Jika bakso, maka gambarnya adalah mangkok sebagai tempat bakso yang hanya berisi gambar bakso.

2) Tahap II: Membaca Gambar + Huruf

Keterampilan membaca anak tahap kedua ini dengan membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal gambar.

3) Tahap III: Membaca Gambar + Kata

Keterampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar.

4) Tahap IV: Membaca Kalimat

Tahap membaca kalimat merupakan tahap paling matang dari keterampilan membaca ini. Anak sudah menguasai banyak kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat. Anak dapat membaca buku maupun surat kabar.

Pada penelitian ini, tahapan membaca yang digunakan adalah tahap membaca gambar. Selain itu, dikarenakan obyek yang diteliti adalah anak di kelompok bermain yang berusia antara 3 sampai 4 tahun atau masih dalam usia pra-sekolah maka termasuk dalam tahapan kesiapan membaca. Kesiapan membaca meliputi berbagai kesiapan belajar, kesiapan fisik meliputi penglihatan dan pendengaran yang baik, kesiapan intelektual meliputi tingkat persepsi visual minimum anak bisa menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf pembentuknya.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Mudjito perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di tandai berbagai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.
- 2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- 3) Menunjukkan pengertian, dan pemahaman tentang sesuatu.
- 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- 5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.¹⁴

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: a). menerima bahasa, b). mengungkapkan bahasa, dan c). keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan menerima bahasa anak diharap dapat: (1) menyimak perkataan orang lain, (2) mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, (3) memahami cerita yang dibacakan, (4) mengenal perbendaharaan kata.¹⁵

Mengungkapkan bahasa anak diharap dapat: (1) mengulang kalimat sederhana, (2) menjawab pertanyaan sederhana, (3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, (4) menyebutkan kata-kata yang dikenal, (5) mengutarakan pendapat kepada orang lain, (6) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, (7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Keaksaraan anak diharap dapat: (1) mengenal simbol-simbol, (2) mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada di sekitarnya, (3) membuat coretan yang bermakna, dan meniru huruf.¹⁶

¹⁴ Mudjito. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. h 3

¹⁵ Permendiknas. 2010. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. h 10

¹⁶ Permendiknas. 2010. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. h 11

Perkembangan bahasa dapat distimulasi oleh orang terdekat anak, seperti orang tua, guru, pengasuh, saudara dan sebagainya. Berhubung anak belajar bahasa melalui meniru/modeling, maka orang disekitar perlu mengajak bicara, dan dengan bahasa yang benar. Metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan antara lain bercerita, sosiodrama, permainan membaca dan lain-lain.¹⁷

Mengembangkan bahasa anak, sebagaimana dikatakan oleh Nurbiana Dhieni dalam Enny Zubaidah bahwa usia 3-4 tahun anak sudah mampu untuk mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya, dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana, dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan, memperkaya kosa kata yang perlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan waktu, dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra-menulis), dapat menceritakan gambar (pra-membaca) mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra-membaca).¹⁸

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dengan cara mulai mengenalkan nama dirinya atau nama benda yang ada disekitarnya, akan membantu anak secara cepat dalam mengenal huruf-huruf, kata-kata, dan suara.¹⁹). Melatih mengenal huruf menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan bahasa anak usia dini.

4. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Vigotsky yang dikutip oleh Eti Nurhayati (dalam Dwoketzinky,1990) manusia lahir dengan seperangkat fungsi kognitif kasar yaitu

¹⁷ Izzaty, Eka, Rita. dkk. 2008. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.h 91

¹⁸ Zubaidah, Enny. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. h 22

¹⁹ Rasyid, Harun. dkk.2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia dini*. Yogyakarta: Multi Presindo h 129

kemampuan untuk memerhatikan, mengamati dan mengingat. Dengan kemampuan dasar tersebut lingkungan mentransformasi dalam interaksi atau pengajaran dengan menggunakan bahasa.²⁰ Namun sayangnya Vigotsky tidak menjelaskan secara rinci kapan idealnya anak pra-sekolah menerima pengajaran baca tulis dengan seperangkat kemampuan kognitif kasar yang diperoleh sejak lahir itu. Sehingga sangat lemah jika hanya mengandalkan pendapat Vigotsky tersebut untuk melegalisasi kepandaian baca tulis pada pendidikan pra-sekolah.

Akan tetapi Montessori dalam bukunya Patmonodewo percaya bahwa sebaiknya membaca diajarkan pada anak sejak dini dan periode yang tepat adalah pada usia 2-6 tahun, karena masa tersebut dianggap sebagai masa sensitif untuk belajar membaca.²¹ Kemungkinan mengajarkan membaca untuk anak usia ini juga perlu ditunjang oleh metode yang sesuai dengan perkembangan mereka. Sebagaimana pendapat Sumadi Suryabrata bahwa, sebetulnya sangat mungkin anak umur 3-4 tahun diajarkan membaca asal menggunakan cara-cara yang tepat serta kriteria dan didaktiknya disesuaikan.²²

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boleh tidaknya pengajaran membaca untuk anak pra-sekolah seyogyanya dengan memperhatikan kesiapan anak itu sendiri, artinya secara mental anak siap untuk menerima pengajaran membaca. Dalam hal kesiapan ini cenderung bersifat individual, sehingga institusi pendidikan pra-sekolah tidak boleh menerapkan pengajaran membaca secara klasikal. Di samping perlu memperhatikan kesiapan

²⁰ Nurhayati, Eti.2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta.h: . Pustaka Pelajar 25

²¹ Patmonodewo, Soemiatri.2003. *Pendidikan Anak Pra-sekolah*. Jakarta Rineka Cipta. h 10

²² Suryabrata, Sumadi.1994. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h 155

anak, faktor kecerdasan anak juga sangat menentukan terhadap efektifitas pengajaran membaca untuk anak pra-sekolah.

C. Metode Asosiasi

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan periode persiapan, maka berbagai kegiatan dan bahan pelajaran dalam pendidikan pra-sekolah sifatnya terbatas pada aspek pengenalan dan persiapan, bukan pada hasil yang ditargetkan. Orang tua atau sekolah yang terlampau mengharapkan dan menargetkan anak-anak agar menguasai kepandaian tertentu, misalnya anak harus pandai membaca, menulis, berhitung, mengaji, menggambar dengan bagus dan dengan pengawasan yang sangat ketat, akan membuat anak frustrasi dan hilang semangat untuk belajar. Kalaupun anak mampu memenuhi harapan orang tua yang kemudian orang tua menjadi bangga karenanya, maka kebanggaan orang tua tersebut belum tentu merupakan panggilan hati dan kesenangan anak-anak. Situasi pendidikan seperti inilah yang membuat psikologis anak menjadi tidak sehat. Hal ini juga bertentangan dengan kurikulum PAUD 2013 yang menetapkan bahwa seluruh aspek program pengembangan anak usia dini dilakukan dalam konteks bermain.

Namun demikian bukan berarti anak usia dini belum saatnya untuk dikenalkan keaksaraan awal. Metodenya saja yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Seperti misalnya menggunakan metode Asosiasi dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak yang dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak usia 3-4 tahun. Sehingga anak akan lebih mudah untuk mengingat nama-nama huruf hijaiyah tersebut dan selanjutnya mempercepat selesainya program pengenalan huruf hijaiyah sebagai tahap awal dalam belajar membaca al-Quran.

Menurut teori, kemampuan anak memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak pra-sekolah hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri. Maka tidak mengherankan jika anak pra-sekolah mengalami kesulitan untuk menghafal huruf hijaiyah yang baik dari bentuk maupun pengucapannya adalah sesuatu yang abstrak dan asing bagi anak usia pra-sekolah.

Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada obyek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir. Sebagaimana dikatakan oleh Wertsch (dalam Miller):

*Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.*²³

Dryden menjelaskan bahwa, otak menyimpan informasi dengan menggunakan asosiasi. Otak setiap orang memiliki sebuah korteks asosiasi. Ia dapat menghubungkan sesuatu yang mirip, dari berbagai bank memori.²⁴

Sebagaimana pendapat DePorter, Pelajaran awal harus bersifat multisensori dan multikecerdasan sehingga siswa tertarik secara visual, auditorial dan kinestetik. Sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda (*multiple intelligences*) dengan menggunakan beberapa dari strategi-strategi berikut:

1. Buat mereka tertarik dengan menggunakan ikon konsep atau menciptakan citra dalam benak mereka.
2. Berbicaralah dengan predikat visual, auditorial dan kinestetik saat anda mengubah intonasi dan kecepatan suara.

²³ Miller, P.H.1993. *Theories of Developmental Psychology*. New York h 53.

²⁴ Dryden, Gordon. 1999. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa. h 133

3. Ajak siswa menggunakan gerakan tangan untuk mengunci informasi di dalam tubuh mereka.
4. Dorong siswa menyebutkan kata-kata dan frase kunci dengan keras menggunakan beragam volume dan intonasi.
5. Ciptakan gerakan-gerakan badan untuk konsep-konsep kunci. Kemudian kaitkan untuk menciptakan gerakan seperti tarian.
6. Buat singkatan dari huruf pertama dari setiap langkah konsep.
7. Gunakan sajak kanak-kanak dan gantilah kata-katanya dengan fakta-fakta penting
8. Pajanglah gambar metafora / perumpamaan yang mewakili konsep yang dipelajari.
9. Ceritakan suatu kisah metafora. Tokoh ceritanya adalah ide pokok dan tindakan serta kepribadian tokoh adalah perincian setiap ide pokok.
10. Ajak siswa melakukan curah gagasan (*brainstorm*) tentang apa yang telah mereka ketahui mengenai topik itu dengan menggunakan peta pikiran, pengelompokan ataupun penyusun grafik.
11. Perankan atau tirukan adegan dalam cerita atau dinamika rumus.²⁵

Secara implisit dari beberapa strategi di atas sesuai dengan metode Asosiasi dalam pengajaran membaca huruf hijaiyah yang coba penulis buat. Dengan menggunakan suatu gambar sebagai asosiasi huruf siswa akan tertarik secara visual, serta menggunakan nama suatu benda tersebut sebagai kata kuncinya sehingga anak akan tertarik secara auditorial, dan ada kalanya memperagakan kata yang digunakan

²⁵DePorter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn and Bacon. h 149

sebagai kata kunci sehingga anak akan tertarik pula secara kinestetik, sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda siswa.

Hal serupa sebagaimana juga diungkapkan oleh Anita Woolfolk dalam buku

Educational Psychology:

*The mnemonic system that has been most extensively applied in teaching is keyword method. The approach has two stages. To remember a foreign word, for example, you first choose an english word, preferably a concrete noun, that sound like the foreign word or a part of it. Next you associate the meaning of the foreign word with the english word through an image or sentence.*²⁶

D. Kerangka Perpikir

Anak usia dini biasa disebut juga anak pra sekolah. Di Indonesia umumnya mereka mengikuti program Taman Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 2-4 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak. Sedangkan

Usia pra sekolah dalam teori perkembangan kognitif Piaget terdiri dari dua tahap perkembangan kognitif. Usia 0-2 tahun tahap perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap sensorimotor. Sedangkan pada tahap kedua usia 2-7 tahun, tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra operasional, dengan kemampuan berpikir yang masih terbatas dan bersifat egosentris, masih mengalami kesulitan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain. Meskipun anak usia 2-7 tahun oleh teori perkembangan kognitif Piaget disamakan berada pada tahap pra operasional namun dalam kenyataannya kemampuan berpikir anak usia 3-4 tahun (usia kelompok bermain) berbeda dengan kemampuan berpikir anak usia 4-6 tahun (usia Taman kanak-kanak). Telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir. Hurlock

²⁶Woollfolk, Anita. 1995. *Educational Psychology*. Sixth edition. USA: Ohio State University. h 267

menjelaskan bahwa meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi meningkat dengan pesat. Peningkatan pengertian ini timbul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang dipelajari selama masa bayi.²⁷ Oleh karena itu pembelajaran mengenal huruf hijaiyah pada anak usia 3-4 tahun tidak dapat disamakan metode pembelajarannya dengan anak usia 4-6 tahun. Sementara sebagian masyarakat tidak mengerti akan perbedaan tahap perkembangan kemampuan intelektual ini sehingga tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya sejak usia 3-4 tahun menargetkan anaknya mendapatkan pengetahuan sebagaimana anak yang disekolahkan pada usia Taman Kanak-kanak.

Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik anak usia dini khususnya pendidik anak usia 3-4 tahun untuk menciptakan suatu metode pembelajaran pengenalan huruf al-Quran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual anak usia 3-4 tahun, agar pembelajaran mengenal huruf al-Quran tidak menjadi sesuatu yang tidak menarik atau bahkan menakutkan bagi anak. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa metode asosiasi terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah dalam mengenal huruf hijaiyah.

²⁷ Hurlock, B., Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlanga. h 123